

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki pedoman di dalam hidupnya, dan pedoman utama bagi seorang muslim adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab yang dijadikan kaum muslimin sebagai pedoman untuk mengukur perbuatannya apakah sesuai dengan ajaran yang dianutnya atau tidak. Al-Qur'an tidak sebatas hanya membahas hubungan manusia dengan Allah, akan tetapi Al-Qur'an juga membahas hubungan manusia dengan manusia.¹ Dari Al-Qur'an tersebut menghasilkan hukum Islam. Hukum Islam adalah hukum yang berisi tentang aturan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia dalam tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Hukum Islam juga mencakup semua dari aspek-aspek kehidupan seorang muslim, baik itu aturan sebagai individu di masyarakat, hubungan dengan manusia lainnya, hubungan dengan lingkungan sekitarnya, maupun hubungan dengan penciptanya.²

Hukum Islam telah mengatur kehidupan manusia dengan sangat kompleks. Kompleks disini berarti semua aspek-aspek dalam kehidupan seorang muslim sudah diatur dengan detail dan terperinci. Bukan hanya ibadah yang diatur dengan cara yang ketat, akan tetapi muamalah pun juga punya aturan yang ketat. Akan tetapi, secara

¹ Ali Zainal Abidin Al-Habsyi, *Rahasia Nama dan Sifat Al-Qur'an* (Jakarta: Rayyana Komunikasi Indo, 2020), 2.

² Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 107.

operasional perihal muamalah ini diserahkan kepada muslim. Hanya prinsip-prinsip dasar bagi hubungan tersebut didasari hukum Islam sehingga berbagai macam aspek kehidupan seorang muslim dapat terwujud.³

Hukum Islam diturunkan oleh Allah swt kepada manusia dan berlaku dari zaman awal diturunkannya hingga sekarang dan akan datang. Hukum Islam mempunyai karakteristik yang sangat khas, oleh karena itu hukum Islam bersifat abadi dan universal. Hal ini tidak hanya sebatas bagaimana beribadah yang baik kepada Allah, akan tetapi juga membahas bagaimana bermuamalah yang baik terhadap sesama manusia baik itu secara perbuatan maupun ucapan (lisan). Lisan adalah salah satu dari bentuk nikmat yang Allah swt berikan kepada kita. Lisan merupakan salah satu anggota tubuh yang kecil dan memberikan pengaruh yang sangat besar dibanding anggota-anggota tubuh lainnya. Walaupun demikian, lisan juga sangat berpengaruh bagi kehidupan seorang muslim. Lisan menjadi salah satu anggota tubuh yang akan ditanyai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Lisanlah yang sangat berpotensi menjerumuskan seorang manusia kepada kebinasaan, sekaligus menentukan kemuliaan dan kehormatan seseorang.⁴ Oleh karena itu, penting kiranya bagi manusia untuk menjaga lisannya agar mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhiratnya.

Rasulullah saw bersabda, “setiap ucapan bani adam itu membahayakan dirinya (tidak memberi manfaat), kecuali kata-kata berupa amar ma’ruf dan nahi

³ Moh. Idris Ramuly, *Asas-Asas Hukum Islam Sejarah Timbul dan Berkembangnya Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), 8-10.

⁴ Abdullah Gymnastiar, *Bahaya Lisan* (Bandung: Emqies Publishing, 2013), 11.

munkar serta berzikir kepada Allah Azza wa jalla.” (HR. Tirmidzi) Hal ini juga dijelaskan oleh Kharijah ibn Zaid yang berkata,

“Rasulullah saw biasa duduk dengan tenang, hampir-hampir tak keluar satu patah kata apapun dari mulut beliau. Beliau lebih banyak diam, tak bicara kalau tidak dibutuhkan, dan berpaling dari orang yang berbicara buruk. Rasulullah bicaranya wajar dan proporsional. Jika sedang berada di sisi beliau para sahabat hanya tersenyum bukan tertawa, karena memuliakan dan meneladani sifat beliau.”⁵

Oleh karena itu, seyogyanya sikap seorang muslim adalah berkata-kata baik atau seminimalnya adalah diam. Salah satu sikap muslim sejati adalah membiasakan berkata-kata baik atau diam.

Berdasarkan firman Allah swt dalam Q.S. Al-Isrâ/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.

Tentu semua akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Baiknya kualitas Islam seseorang bisa diketahui dengan cara bagaimana dia menjaga lisannya. Satu waktu Rasulullah saw pernah ditanya: “Bagaimana cara mengetahui baik nya Islam seseorang? Kemudian Rasulullah saw menjawab: siapa yang perkataan dan perbuatannya menjadikan orang terhindar (selamat) dari perkataan buruknya.”⁶ (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menggambarkan bahwa lisan memiliki peran yang

⁵ Ninik Handrini, *Berkata baik atau Diam, 294 Adab Kebiasaan Rasulullah saw* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 24.

⁶ Ach. Puniman, “Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Yustitia*, Vol. 19, No. 2, Desember 2018, 10.

sangat penting dalam keislaman seseorang. Lisanlah yang menjadi gambaran Islamnya.

Diantara sikap menjaga lisan adalah menjauhi berkata-kata dusta, menggibah, mengadudomba, dan memperolok. Tentu hal demikian bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan latihan dan pembiasaan untuk mampu mengontrol lisan . Sebab segala kejahatan, kekacauan, kericuhan, keributan, kebencian, dan kedengkian berasal karenanya.⁷ Firman Allah swt dalam Q.S. Qaf/50: 18.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: *“Tiada suatu ucapan yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*

Mengambil contoh kisah para ulama-ulama salaf terdahulu dalam menjaga lisan mereka bahkan di dalam kondisi sakit sekalipun. Imam Ahmad pernah didatangi oleh seseorang dan beliau dalam keadaan sakit. Kemudian beliau merintih karena sakit yang dideritanya. Kemudian ada seseorang yang mengatakan: *“Sesungguhnya Malaikat mencatat segala sesuatu bahkan rintihan sakit juga didengar oleh Allah swt”* Hal demikian didengar oleh Imam Ahmad dan seketika beliau diam dan berhenti melirih, beliau takut hal tersebut akan menjadi catatan keburukan lisan yang akan dicatat oleh malaikat.⁸

⁷ Nurul H. Maarif, *Menjadi Mukmin Kualitas Unggul: Cara Praktis dan Efektif Meraih Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: Alifia Books, 2018), 186.

⁸ Ahmad Anwar Musthafa, *Misteri Lisan: Karena Lidah Dapat Menjerumuskan ke Neraka atau Memasukkan ke Surga* (Jakarta: Mirqat Pulishing, 2007), 13.

Sekarang ini media memiliki peran yang sangat besar kepada manusia, namun banyak pengguna akun media sosial yang tidak bertanggung jawab, banyak diantara mereka yang menyebarkan berita bohong/dusta kepada orang lain, menggibah kegiatan orang-orang terkenal tanpa mempedulikan efek yang diterima orang tersebut, membully/menghina orang lain, dan orang-orang yang mencari keuntungan dengan cara mengadu domba antar dua kelompok yang berselisih antara kelompok yang pro dengan pentingnya penanggulangan *covid* dan kelompok yang kontra dengan *covid*.⁹ Dengan mengatasnamakan kebebasan berpendapat mereka lupa bahwa beberapa dari kata-kata mereka telah melampaui batas. Padahal di dalam Al-Qur'an telah jelas mengenai larangan komunikasi dan informasi negatif tersebut.

Di dalam pembahasan agama ada istilah-istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan komunikasi dan informasi negatif, semuanya akan mengantarkan pelakunya kepada kemaksiatan. Diantara macam-macam istilah komunikasi dan informasi negatif ini ialah dusta, gibah, *namîmah*, dan *sukhriyyah*.

Dusta adalah perkataan buruk yang mengantarkan pelakunya kepada kerugian, kemudian ada kegiatan membicarakan keburukan-keburukan seseorang yang biasa disebut gibah. Kemudian *namîmah* merupakan kegiatan mempereliskikan dua kelompok dengan sebuah tujuan tertentu, kemudian yang terakhir *sukhriyyah* yaitu memperolok atau menghina.

⁹ Muhammad Qodarudin, *Polemik Covid-19 & Perubahan Sosial* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 245.

Tentu semua hal yang disebutkan di atas adalah ucapan-ucapan yang wajib dihindari seorang muslim. Seorang muslim sejati akan senantiasa membentengi dirinya dari hal-hal yang bisa membawanya kepada berkata-kata buruk. Karena lisan adalah salah satu anggota tubuh yang akan mudah membawa manusia kepada keburukan dan kebaikan.

Hal demikianlah yang menjadi ketertarikan peneliti dalam meneliti lebih lanjut mengenai konsep komunikasi dan informasi ini. Peneliti ingin mengungkap lebih dalam lagi mengenai ini dengan berkiblat kepada Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama. Bahwasanya Kementerian Agama adalah salah satu lembaga yang paling berpengaruh di negeri ini, dan tentu hal demikian menjadi daya tarik tersendiri untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai tafsir ini.

Hal yang menjadi pembeda dengan penafsiran kitab tafsir lain ialah setiap tema-tema yang disusun berdasarkan pada dinamika dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang disesuaikan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yang berhubungan dengan kehidupan keberagamaan. Setiap tema yang dibahas berisi tim kerja yang mempunyai latarbelakang yang beragam, diantaranya yaitu ahli tafsir, ulama Al-Qur'an, cendekiawan dan para pakar yang ahli dalam bidang terkait.¹⁰

Ada dua alasan kenapa tafsir tematik Kementerian Agama ini dipilih untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini. Pertama, secara akademis, tafsir ini

¹⁰ Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Pembangunan ekonomi Umat)* (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an 2009), xv.

merupakan bentuk pengawalan atau tafsir standar terhadap berbagai tafsir yang muncul di Indonesia, terutama mereka yang sering melakukan tafsiran terhadap teks-teks agama. Oleh karena ini, menjadikan Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama sebagai sumber referensi pada penelitian ini dianggap penting untuk melihat penafsiran para mufasirin Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, terutama mengenai komunikasi dan informasi negatif dalam Al-Qur'an. Komunikasi dan informasi negatif yang dimuat dalam tafsir ini ialah komunikasi buruk yang bersifat fenomenal, artinya perkataan ini sangat mencolok dalam kehidupan bernegara terutama negara ini. Kedua, secara praktikal, masih jarang ditemukan penelitian mengenai tafsir ayat Al-Qur'an yang menggunakan tafsir tematik Kementerian Agama. Hal ini memperkuat alasan kenapa penelitian ini menggunakan kitab tafsir tematik Kementerian Agama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang mengenai komunikasi dan informasi negatif dalam Al-Qur'an agar dapat mempertanggungjawabkan keaslian dari penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas maka dapat ditetapkan rumusan masalahnya adalah:

1. Apa saja istilah komunikasi dan informasi negatif yang dipakai oleh Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran istilah-istilah komunikasi dan informasi negatif dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui apa saja istilah komunikasi dan informasi negatif yang dipakai oleh Al-Qur'an.
- b) Untuk memahami bagaimana penafsiran istilah-istilah komunikasi dan informasi negatif dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama.

2. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini ialah:

- a) Untuk memberikan pemahaman mengenai konsep komunikasi dan informasi negatif dalam perspektif Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama.
- b) Untuk berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan kajian teoritis kepada akademisi serta masyarakat luas.
- c) Untuk memberikan manfaat dalam sebuah upaya untuk menemukan kebenaran dan menghindarkan pelakunya dari perbuatan tercela.

D. Definisi Operasional

1. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dari seorang komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu media untuk mencapai kepada tujuan dengan mengharapkan umpan balik.¹¹

¹¹ Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 1.

2. Informasi

Informasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu.¹²

3. Negatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata negatif mengandung arti tidak pasti. Negatif juga diartikan sebagai kurang baik dan menyimpang dari ukuran umum.¹³

4. Tafsir Tematik Kementerian Agama

Tafsir kolektif yang diakomodir oleh Kementerian Agama dulu bernama *Al-Qur'an dan Tafsirnya* dan diterbitkan pada tahun 1972, metode yang digunakan dalam kitab tafsir ini adalah *tahlili*. Latar belakang penelitian kitab ini didasarkan dengan kejadian-kejadian dan fenomena yang ada di masyarakat, karena Kementerian Agama memiliki otoritas yang paling tinggi di negara ini dan berkewajiban untuk menjaga dan mempertahankan kehidupan yang aman dan rukun maka terciptalah karya kitab tafsir ini. Kemudian untuk mewujudkannya maka lajnah pentashih Al-Qur'an merekomendasikan untuk musyawarah kerja para ulama al-Qur'an yang diadakan di Ciloto pada tanggal 14 sampai 16 Desember tahun 2006. Dari kitab tafsir ini Kemenag mengharapkan agar masyarakat muslim di Indonesia bisa meningkatkan kualitas pemahaman,

¹² KBBI Daring, dalam <https://kbbi.web.id/informasi>, diakses pada 16 Juni 2022.

¹³ KBBI Daring, dalam <https://kbbi.web.id/negatif>, diakses pada 16 Juni 2022.

pengalaman, dan pengajaran yang sesuai dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁴

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan pengamatan terhadap artikel, jurnal, skripsi dan tulisan lainnya terdahulu, dan diantara penelitian-penelitian terdahulu peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan ini. Namun ada beberapa penelitian yang memiliki kajian yang mirip dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Thaef Asshidiqi dengan judul *Hoax* dalam Al-Qur'an, Universitas Islam Negri Sumatera Utara Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam pada tahun 2019. Dia menjelaskan bahwa *hoax* termasuk ke dalam berita bohong dan menipu. Dia berpendapat bahwa *hoax* termasuk ke dalam menyebarkan berita kebohongan atau bisa disebut dusta. Perbedaan antara penelitian yang diteliti oleh Muhammad Thaef Asshidiqi dengan peneliti yaitu lebih berfokus kepada konsep komunikasi dan informasi negatif dengan perspektif Tafsir Tematik Kementerian Agama.
2. Skripsi yang ditulis oleh Hasbiah dengan judul Pemahaman Tentang Ayat Gibah Studi Kasus Pada Ibu-ibu Majelis Taklim Baiturrahman Perumnas Sukajadi Prabumulih, Universitas Raden Fatah Palembang Fakultas Ushuludin jurusan tafsir hadis pada tahun 2016. Dia berfokus kepada penelitian lapangan terhadap

¹⁴ Atik Wartini, "Tafsir Tematik Kemenag (Studi al-Qur'an dan Pendidikan Anak Usia Dini)" *Thufula* Vol. 5, No. 1, 2017, 3.

studi kasus ghibah dalam lingkungan ibu-ibu majelis taklim. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasbiah menggunakan penelitian lapangan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ajat dengan judul Bahaya Lisan Menurut Hadis: Studi hadis tentang ghibah dan *namimah*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2007. Peneliti berkiblat tentang ayat hadis-hadis yang menerangkan tentang kejelekan ghibah dan *namimah* dengan studi hadis. Perbedaan penelitian ini adalah tidak berkiblat kepada perspektif hadis dalam memahami ghibah dan menggunakan perspektif tafsir tematik Kementerian Agama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), yang berisikan dari sumber-sumber yang tertulis yang bisa digunakan untuk mendapatkan analisis terhadap permasalahan ini. Peneliti menggunakan metode *maudhu'i* yaitu dengan cara membahas ayat-ayat berdasarkan tema atau judul yang sudah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena lebih berfokus kepada aspek pembahasan secara mendalam terhadap objek yang diteliti.¹⁵

2. Data dan Sumber Data

¹⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

a. Data

Ayat ayat yang dibahas Q.S. al-Hajj/22: 30., Q.S. al-hujurât/49: 12., Q.S. al-Qalam/68: 10-11., Q.S. al-Hujurât/49: 11.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah bentuk tulisan yang menjelaskan tentang gambaran, informasi, atau bukti. Penelitian ini bersumber dari al-Qur'an dan kitab tafsir tematik Kementerian Agama sebagai sumber data primer.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data atau informasi kedua berupa artikel-artikel tulisan yang membantu menunjang tambahan sumber dari penelitian ini. Baik berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel yang bersumber di internet, maupun media-media lainnya yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Langkah-Langkah Penelitian

Diantara langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:¹⁶

- a) Peneliti terlebih dahulu menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari bagian surah yang ingin diangkat topiknya.
- b) Kemudian dikaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya.

¹⁶ Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Pembangunan ekonomi Umat)* (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an 2009), xv.

- c) Mengambil kesimpulan secara menyeluruh mengenai topik yang dibahas menurut pandangan Al-Qur'an.
- d) Dijelaskan dengan cara detail dan tuntas dengan didukung oleh dalil-dalil atau fakta ilmiah, entah itu berasal dari argumen dari Al-Qur'an, hadis atau pemikiran rasional. Endad Mursadad menambahkan bahwa dalam suatu topik pembahasan yang diangkat maka yang harus diperhatikan juga adalah urutan turunnya ayat tersebut.¹⁷

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif analisis ini sebagai teknik analisis sumber-sumber yang menunjang gambaran secara mendalam melalui pendekatan tertentu.¹⁸

G. Sistematika penelitian

Penelitian ini memiliki susunan dalam beberapa bagian yang dikenal sebagai sistematika penelitian. Berikut merupakan sistematika yang digunakan dalam penelitian kali ini diantaranya.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

¹⁷ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia* (Serang: IAIN SMH Banten, 2021), 143.

¹⁸ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

Bab II tinjauan umum mengenai komunikasi dan informasi negatif, pengertian komunikasi dan informasi negatif, ruang lingkupnya, dampak komunikasi dan informasi negatif, upaya-upaya agar terhindar dari komunikasi dan informasi negatif dan istilah-istilah komunikasi dan informasi negatif yang dipakai Al-Qur'an.

Bab III berisikan tentang histori awal penelitian Kitab tafsir Kementerian Agama. Disana akan memuat tim-tim penyusun tafsir, menelisik corak penafsiran dan karakteristik Tafsir Tematik Kementerian Agama RI dan contoh tafsir.

Bab IV berisikan hasil penelitian dari Tafsir Kementerian Agama terhadap komunikasi dan informasi negatif.

Bab V berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan serta saran-saran dari hasil penelitian yang dilakukan. Pada halaman terakhir ada daftar pustaka sebagai catatan sumber yang menunjang penelitian ini.